

AKTUALISASI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK USIA DINI

Siti Qosidah

Kementerian Agama Kabupaten Bondowoso
sidaqos_bs@gmail.com

Abstract

Education is a process which helps the growth of human's personality in positive direction. In other words, education is consciously guiding and helping the students based on physical and spiritual development in maturity. Toddler education is to form the quality of Indonesian children in order to be able to grow and develop in accordance with the level of development. Thus, they are going to be ready in entering their basic education and face their life in the future optimally. Moreover, this education is going to help the children in reaching their readiness learning in the school.

Keywords: *Moral, Education*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang dapat membantu pertumbuhan seluruh unsur kepribadian manusia secara seimbang ke arah positif. Dalam pengertian lain, pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniyah ke arah kedewasaan. Manusia merupakan makhluk yang senantiasa bergerak dinamis. Sebagai makhluk yang ditakdirkan sebagai abdi dan sekaligus pelaksana kehendak Tuhan di muka bumi tak sedikit dinamika manusia mengalami gesekan. Namun, kemudian gesekan tersebut tidak selamanya mengarah pada hal yang positif, akan tetapi berbalik negatif. Maka, dalam hal ini kontrol pengendali dinamika tersebut adalah pendidikan. Pendidikanlah yang akan mengantarkan manusia pada derajat insan kamil, sempurna secara akal dan sempurna secara moral.¹

¹Syafiq, *Nilai-Nilai Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pela-

Dalam kehidupannya, anak didik harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci (fitrah). Sedangkan alam sekitarnya akan memberikan corak warna terhadap kehidupan anak tersebut. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Rum ayat 30: "Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetaplah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut. Tidak ada perubahan bagi fitrah tersebut. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."² Rasulullah saw juga bersabda yang diriwayatkan Abu Hurairah sebagai berikut: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi."³

Dari ayat dan hadits tersebut di atas jelaslah bahwa pada dasarnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Pengertian fitrah menurut al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Zainuddin, bahwa fitrah adalah suatu sifat dasar manusia yang dibekali sejak lahir dengan memiliki keistimewaan sebagai berikut: (1) beriman kepada Allah, (2) kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan menerima pendidikan, (3) dorongan ingin tahu untuk mencari hakekat kebenaran yang merupakan daya untuk berfikir, (4) dorongan biologis yang berupa syahwat dan *gadhab* atau insting, (5) kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan disempurnakan.⁴ Dengan demikian, fitrah merupakan potensi dasar pada setiap anak yang meliputi potensi keimanan, rohaniah dan jasmaniah.

Menurut Nasih Ulwan, fitrah, sebagaimana diungkapkan dalam hadis di atas, memerlukan pengarahan dan pengembangan ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan Islam yang paripurna penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tidak diragukan lagi jika anak didik dapat memperoleh pendidikan Islam yang utama dan pendidikan lingkungan yang baik, maka ia akan tumbuh dalam iman yang *baq*, berhias diri dengan etika

jar, 2011), 65.

²Dikutip dari Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT Tanjung Mas Inti, 1992). 77

³Jalaluddin Abdul Rahman Bin Abu Bakar Al Sayuti, *Al Jami'us Shagir* (Beirut: Darul Fikr, 1971), 940.

⁴Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 66.

Islam dan sampai pada puncak keutamaan spiritual dan personal.⁵

Dengan demikian dalam Islam anak dipandang sebagai bahan mentah (*raw material*) di dalam proses transformasi pendidikan. Anak sekaligus merupakan faktor terpenting dalam pendidikan, karena tanpa anak didik pendidikan tidak akan berlangsung. Meskipun sebagai *raw material*, namun anak didik dilengkapi dengan seperangkat potensi dasar untuk diarahkan dan dikembangkan dengan pendidikan. Pendidikan dan potensi dasar yang dimiliki anak inilah yang akan menentukan keberhasilan pendidikan.

Periodisasi Perkembangan Anak

Pendidikan merupakan proses berkesinambungan seiring perkembangan jasmani dan rohani anak didik. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu sekali memahami perkembangan anak agar dapat mencapai tujuan pendidikan seoptimal mungkin. Islam membagi periodisasi perkembangan anak menjadi dua periode: periode sebelum kelahiran dan periode setelah kelahiran.

Periode sebelum kelahiran adalah masa-masa perkembangan anak ketika masih berada dalam kandungan. Al-Qur'an dalam Surat al-Mu'minun ayat 12-14 menjelaskan bagaimana periode ini berlangsung: "Sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia dari saripati tanah, kemudian Kami jadikan ia air mani yang disimpan di dalam tempat yang kokoh. Kemudian air itu Kami jadikan sepotong daging, kemudian sepotong daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu Kami bungkus tulang-belulang itu dengan daging, kemudian Kami ciptakan darinya makhluk yang lain (manusia yang sempurna). Maha Suci Allah, pencipta yang paling baik."

Sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Muslim menjelaskan proses tersebut: "Kamu diciptakan dalam kandungan ibu 40 hari mani, selama itu pula gumpalan darah, dan selanjutnya selama itu pula gumpalan daging, kemudian dikirimkannya Malaikat dan ia hembuskan ke dalamnya ruh."

Ayat dan hadis di atas menjelaskan konsep reproduksi manusia menurut pandangan Islam, bahwa *nutfah* merupakan titik awal proses reproduksi, yang selanjutnya terus berproses menjadi manusia sempurna. Proses terse-

⁵Abdullah Nashih Ulwan, *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 44.

but, menurut Quraish Shihab, ditegaskan pula dalam ayat 12-14 Surat al-Mu'minun dan ayat 5 Surat al-Hajj, bahwa proses kejadian manusia menurut al-Qur'an terdiri dari lima tahap.⁶

Pertama, nutfah, berupa penyatuan unsur sperma dan ovum dan keduanya menjadi zat baru dalam rahim wanita. Oleh embriologi disebut periode "ovum", karena pada tahap ini sel kelamin bapak (sperma) dan sel kelamin ibu (ovum) tidak lagi berdiri-sendiri, tetapi telah bertemu, bersatu-padu dan membentuk zat baru, kemudian membelah menjadi dua, empat, kemudian delapan, dan seterusnya sambil bergerak menuju ke kantong kehamilan, kemudian melekat dan berdempet serta masuk ke dinding rahim.⁷

Dalam ilmu kedokteran, setiap cc (*centimeter cubic*) air mani mengandung seratus juta bibit manusia yang disebut spermatozoa, bentuk seperti jarum pentul, kepala besar dan berekor panjang yang dapat digerak-gerakan untuk berenang. Dalam setiap kali bersenggama, seorang laki-laki yang sehat dan normal rata-rata mengeluarkan sebanyak dua setengah cc air mani, atau sebanyak 250 juta spermatozoa. Setiap ekor spermatozoa mempunyai sejumlah gen mengandung tabiat, sifat dan bakat serta jenis kelamin masing-masing. Sedangkan di dalam rahim ibu biasanya sebuah sel telur (ovum) menunggu salah satu dari 250 juta spermatozoa. Jadi, menurut teori kemungkinan, kemungkinan terjadinya seseorang sebagai pribadi dengan bakat biasanya dianggap nol.⁸

Seluruh spermatozoa yang 250 juta ini harus berjuang mati-matian berenang dari mulut rahim menuju tempat sel telur yang menunggu di mulut pipa fallopi (*fallopion tube*), yakni pipa yang menghubungkan sarang telur dengan rahim. Yang paling awal sampai dan masuk ke dalam sel telur itulah yang kemudian menjadi embrio manusia. Spermatozoa lainnya yang 250 kurang satu akan terbuang dan mati tanpa meninggalkan bekas dan makna. Padahal apabila saat itu ada dua atau tiga sel telur masuk dalam rahim, maka akan terjadi dua atau tiga bayi kembar. Maka spermatozoa yang terbuang karena terlambat sampai tadi akan hilang dan tak pernah disebut-sebut. Ba-

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Amanah dalam Majalah Amanah Bagian ke-3 No. 30 dan Bagian ke-4 No. 31* (Jakarta: PT. Sarana Bhakti semesta, 1987), 85.

⁷M. Quraish Shihab, *Reproduksi Manusia Menurut Al-Qur'an*, 77.

⁸Imaduddin Abdurrahim, *Kuliah Taubid* (Bandung: Yayasan Sari Insani, 1989), 118-121.

rangkali inilah pesan firman Allah agar manusia merenungkan dan menilai kehadirannya di dunia ini, bukankah telah berlalu bagi manusia suatu masa, bahwa wujudnya tiada bernilai untuk disebut-sebut.

Seruan untuk merefleksikan proses kejadian manusia tersebut termaktub dalam Surat al-Thariq ayat 5-7: “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan. Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar di antara tulang sulbi dan tulang dada”. Dari proses tersebut dapat dipahami betapa manusia menurut awal mulanya tiada bernilai sama sekali, bahkan kepastian wujudnya pun hampir nol (satu perdua ratus lima puluh juta). Atas kehendak-Nya-lah manusia diangkat menjadi khalifah di muka bumi.

Kedua, *alaqah*, yang merupakan tahap penting di mana *nutfah* telah bergantung atau melekat pada dinding rahim wanita. Oleh Quraish Shihab *nutfah* diartikan “bergantung”, bukannya segumpal darah. Sebab *alaqah* menurutnya memiliki banyak arti: darah yang membeku, seekor binatang semisal cacing yang terdapat di dalam air yang bila diminum oleh seekor binatang maka ia akan bergantung atau terhalang di kerongkongan binatang tersebut, dan juga berarti bergantung atau berdempet.

Ketiga, *mudghah*, yaitu pembentukan organ-organ penting yang dalam Surat al-Hajj ayat 5 diklasifikasikan menjadi *mudghah mukballaqah* dan *mudhghah ghairu mukballaqah*, atau terbentuk secara sempurna dan yang cacat. Keempat, *idlam*, yang merupakan elemen atau bahan dalam *mudhghah* dan kemudian membentuk tulang belulang. Kelima, *lahm*, merupakan suatu tahapan mana reproduksi yang telah mencapai tahapan elemen *mudhghah* tersebut.

Selanjutnya, tahap keempat dan kelima, bertolak dari ayat 14 Surat al-Mu'minin, dari *mudghah* tersebut diciptakan *idlam* dan daging *lahm*. Al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa di dalam *mudghah* terdapat beberapa unsur, antara lain berupa elemen atau bahan-bahan yang kemudian membentuk *idlam*, dan ada pula *idlam* yang kemudian membentuk daging atau *lahm*.

Bahan-bahan makanan yang dicerna oleh manusia juga mengandung kedua unsur tersebut dan merupakan sumber terbentuknya darah. Sementara elemen-elemen daging yang terdapat pada *mudghah* menjadi daging segar,

lahm-lah yang kemudian dijadikan sebagai pembungkus, laksana pakaian yang berfungsi menutupi tubuh manusia. Dengan demikian, tulang-belulang yang merupakan kerangka lengkap bagi manusia terbungkus dengan daging, *lahm*. Daging tersebut mengikuti kerangka yang menggambarkan bentuk manusia.

Pada tahap keenam Allah menjadikan manusia yang berbentuk lain, yakni bukan hanya sekedar fisik, tapi juga psikis, karena Allah telah meniupkan “ruh” ke dalamnya. Sayyid Qutub dalam *Fi Zbilal al-Qur'an* menjelaskan bahwa pada tahap tersebut manusia mempunyai ciri-ciri istimewa.⁹ Dalam hal pertumbuhan secara fisik, janin manusia hampir serupa dengan jenis hewan, tetapi kemudian janin manusia itu bermetamorfosa menjadi makhluk lain dan berubah menjadi makhluk istimewa yang siap berkembang ke arah tingkat yang lebih baik dan sempurna. Sementara itu hewan tetap dalam martabat hewan, yang terlepas dari ciri-ciri tertentu dan istimewa yang dimiliki manusia. Dengan kata lain, dapat dinyatakan, bahwa tahap ini merupakan tahap yang membedakan manusia dengan hewan. Demikianlah, sehingga tiba waktu tertentu, di mana manusia kemudian dilahirkan.

Jika ayat 12-14 Surat al-Mu'minin, ayat 5 al-Hajj, dan hadits riwayat Muslim di atas dikaji secara mendalam, maka menjadi jelas bahwa tahapan produksi manusia diciptakan dari tanah (dengan berbagai jenisnya) dan kemudian mengalami proses perkembangan dalam kandungan ibu menurut evolusi *nuthfab* (40 hari), *alaaqab* (40 hari), *mudhghab* yang mengandung elemen *idlam* dan *lahm* (40 hari), dan setelah 4 (empat) bulan berkembang (sejak *nuthfab*) dihembuskanlah ke dalamnya ruh atau jiwa oleh Allah. Dengan demikian manusia tersusun dari 2 unsur pokok, yakni unsur materi dan unsur imateri yang berupa ruh atau jiwa yang berasal dari alam imateri atau alam *al-ghaib*. Tubuh pada akhirnya akan kembali lagi ke tanah, sedangkan jiwa akan kembali ke alam imateri, alam ruhani atau alam *al-ghaib*.

Menurut konsep Islam, manusia terdiri dari tiga unsur: tubuh, hayat dan jiwa. Kalau hayat dada tubuh pun mati dan jiwa meninggalkan tubuh yang mati itu. Di sini jiwa berpisah dari tubuh dan pergi kembali ke alam

⁹Sayyid, *Tafsir Fi Zbilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid VII* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 17.

inmateri menunggu hari perhitungan di depan Allah yang maha kuasa. Alam ruhani tempat jiwa menunggu itu bisa disebut alam al-Barzah. Tubuh adalah badan kasar manusia, hayat adalah tenaga atau daya kehidupan yang bisa disebut nyawa. Sedangkan jiwa menurut Harun Nasution memiliki dua daya, yakni daya fikir atau *aql* yang terdapat di kepala dan daya rasa atau “qalb” atau hati nurani yang terdapat di dalam dada.¹⁰

Al-Ghazali dalam *al-Munqidz Min ad-Dlalal* mengatakan bahwa manusia pada mulanya kosong dan sederhana, tidak memiliki pengertian sedikit pun tentang alam semesta yang tidak terhitung jumlahnya, karena hanya Allah yang mengetahui. Perkembangan pengetahuan yang dimiliki manusia diberi poses dalam empat tahap.¹¹ Tahap pertama, manusia dapat mengenal alam itu dengan perantara panca indera. Tiap-tiap indera merupakan alat untuk mengenal satu alam diantara alam-alam tersebut. Mula-mula manusia menda-patkan alat peraba-perasa tubuh (khasanah alam) untuk mengenal alam panas, dingin, basah, kering, lemas, kasar, dan lain-lain. Perasa tubuh ini tidak mampu mencapai alam lain seperti alam warna dan alam suara, yang baginya seolah-olah tiada. Berikutnya manusia dianugerahi penglihatan (*al-bashar*) untuk mengenal dan bentuk satu alam yang paling luas di antara alam panca indera. Setelah itu diberikan pendengaran (*al-sam'*) untuk mendengar alam suara. Lalu dilengkapi dengan perasa lidah (*al-dzauq*).

Tahap kedua, setelah dilaluinya batas panca indera, manusia dikaruniai lagi kekuatan pertimbangan yang disebut *tamyiz*, setelah berusia sekita 7 tahun. Al-Ghazali menganggap masa ini sebagai tahap baru di mana manusia dapat mengenal apa-apa di luar panca indera. Kemudian masuklah ke tahap yang lebih tinggi, yakni tahap ketiga, di mana manusia dikaruniai *aql* oleh Allah untuk mengetahui hukum wajib, jaiz, dan mustahil serta lain-lain makna yang tidak ada dan tidak dapat dicapai melalui tahap sebelumnya. Kemudian ada tingkat yang lebih tinggi lagi, yakni tahap keempat dengan dibukanya mata baru (*ain ukbra*) untuk melihat alam gaib di masa depan dan lain-lain.

Fase-fase perkembangan anak dijelaskan dalam sebuah hadis Nabi Muhammad sebagai berikut: “Seorang anak diaqiqahi pada hari ketujuh dari ke-

¹⁰Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, 32

¹¹Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Bandung: IKAPI, 2003), 34-35.

lahirannya, diberi nama dan dihilangkan penyakitnya (dicukur rambutnya). Jika sudah menginjak usia enam tahun dididik akhlaknya, jika sudah menginjak usia sembilan tahun maka ia dipisahkan tempat tidurnya, jika sudah menginjak usia tiga belas tahun maka ia dipukul jika tidak mau melakukan (shalat dan puasa), dan jika sudah berusia enam belas tahun, maka ayahnya boleh mengawinkan dia lalu memegang anaknya itu dengan tangannya dan berkata kepadanya: aku telah mendidikmu, mengajarmu, dan mengawinkan kamu, aku berlindung kepada Allah dari fitnah (yang disebabkan)-mu di dunia dan dari adzab (yang disebabkan)-mu di akherat.”¹²

Hadis tersebut di atas secara tersurat menjelaskan tingkatan-tingkatan perkembangan anak sekaligus tugas-tugas perkembangan tiap fase, antara lain: Pertama, 0-6 tahun, pada fase ini anak seharusnya diberi pendidikan akhlak dan sekaligus dilatih untuk menjalankan syari'at. Kedua, 6-12 tahun, pada fase ini anak sudah diberi pendidikan sex (*sex education*), yaitu dengan memisahkan tempat tidur mereka. Ketiga, 13-16 tahun, dalam fase ini anak sudah dibebani hukum, karenanya harus dipukul apabila melanggar tidak melaksanakan shalat dan puasa. Keempat, 16 tahun ke atas, saat anak sudah dianggap dewasa sehingga siap dinikahkan.¹³

Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Sebagaimana diungkapkan di atas bahwa perkembangan anak mengalami periodisasi yang berbeda-beda. Tetapi perlu diingat bahwa adanya pembagian itu tidak berarti bahwa antara fase yang satu dengan fase berikutnya terdapat batas-batas yang tegas, sebab tiap fase yang mendahului merupakan landasan bagi fase berikutnya. Sehingga pada hakikatnya fase-fase itu merupakan serentetan perkembangan yang satu sama lain terjalin erat.

Pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri tidak terjadi dengan sendirinya. Sebagaimana halnya dengan pertumbuhan dan perkembangan flora, maka untuk mencapai optimalitasnya diperlukan adanya pemeliharaan dan pembinaan. Dalam proses perkembangan itu seorang anak mutlak memerlukan bimbingan dan tuntunan dari para pendidik. Untuk itulah, dalam setiap fase perkembangan anak, para pendidik memiliki tugas-tugas tertentu

¹²Sayyid, *Tafsir Fi Zbilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 83.

¹³Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 89.

untuk mengarahkan proses alamiah anak sehingga mencapai hasil yang optimal.

Tugas-tugas perkembangan dalam setiap fase perkembangan anak tidak dapat dikatakan sedikit, dan tentunya memerlukan kajian yang sangat luas serta mendalam. Akan tetapi dalam makalah ini kajian hanya difokuskan pada tugas-tugas kependidikan pada fase kanak-kanak awal, mengingat fase ini merupakan saat yang paling penting dalam kehidupan anak. Hal ini dikarenakan pada fase ini terjadi pertumbuhan awal anak baik aspek jasmani, akal maupun perasaan.

Dapat dikatakan pendidikan pada masa kanak-kanak ini akan memberikan stimulasi bagi perkembangan pada fase berikutnya, bahkan menentukan corak kepribadian yang terbentuk.¹⁴ Pernyataan ini tidaklah berlebihan mengingat pada saat berusia dini, seorang anak benar-benar masih polos karena belum menerima pengaruh dari luar. Oleh karena belum menerima pengaruh dari luar itulah maka pendidikan yang diberikan pada fase ini merupakan titik awal yang akan mendasari keperibadian anak. Karena pada saat ini anak berada pada periode prasekolah, maka tugas kependidikan pada fase ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab keluarga dalam hal ini orang tua.

Dalam uraian sebelumnya, secara sepintas telah diungkapkan bahwa pada periode ini seorang anak sudah harus diberi pendidikan akhlak. Adapun secara terinci tugas-tugas ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, pendidikan pasca kelahiran, di antara keutamaan syariat Islam yang berlaku ialah penjelasan hukum berkaitan dengan anak. Dengan demikian pendidik dapat melaksanakan kewajiban terhadap anak yang dilahirkan secara jelas.

Adapun tugas pada fase ini antara lain dengan mengumandangkan azan dan iqamah saat kelahiran anak, beberapa hukum yang disyariatkan Islam untuk anak yang baru dilahirkan adalah mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kirinya. Hal ini dilakukan setelah anak baru dilahirkan. Baihaqi dan Ibnu Sunni meriwayatkan sabda Rasulullah saw: "Barang siapa yang dianugerahi anak, maka tatkala lahirnya hendaklah mengadzani di telinga kanannya dan mengiqamati di telinga kirinya agar tidak diganggu oleh

¹⁴Atkinson, *Introduction to Psychology* (University of California San Diego, 1991), 96.

Ummu al- Shibyan”.¹⁵ Yang dimaksud dengan Ummu al-Shibyan pada hadis di atas adalah angin yang dihembuskan kepada anak. Sehingga anak takut kepadanya. Ia adalah sebangsa jin yang sebagian orang menyebutnya *garinab*.¹⁶

Mencukur rambut merupakan salah satu di antara hukum yang disyariatkan Islam untuk anak yang baru dilahirkan. Mencukur rambut kepala pada hari ketujuh dari kelahiran anak hukumnya sunnah, termasuk menyedekahkan uang perak kepada orang-orang fakir dan orang-orang yang berhak, seberat timbangan rambut yang dipotong itu.

Hukum lainnya adalah memberi nama yang baik dan menyembelih aqiqah. Kebiasaan yang berlaku di masyarakat adalah memilihkan nama untuk anak yang baru lahir. Dengan demikian ia dapat dikenal oleh orang-orang di sekelilingnya dengan nama itu. Syariat Islam yang sempurna memperhatikan kenyataan ini dan menetapkan dasar hukum yang menunjukkan pentingnya masalah ini. Adapun waktu pemberian nama itu sendiri menurut Nashih Ulwan, boleh dilakukan pada hari pertama kelahiran anak, boleh diakhirkan hari ketiga, hari aqiqah anak, boleh diakhirkan hingga hari ketiga, hari aqiqah yaitu hari ketujuh dan boleh pula sebelum hari itu.¹⁷ Sedangkan nama yang diberikan hendaknya yang paling baik dan indah. Selain memberi nama, pada hari ketujuh kelahiran bayi disunnahkan menyembelih kambing sebagai aqiqah. Untuk bayi laki-laki sebanyak dua ekor kambing, untuk bayi perempuan seekor kambing.

Ibnu Hibban meriwayatkan dari Anas bahwa Nabi saw bersabda: “Seorang anak diaqiqahi pada hari ketujuh dari kelahiran, diberi nama dan dihilangkan penyakitnya (dicukur rambutnya)”.¹⁸ Hadis di atas menjadi dalil disyariatkannya aqiqah sekaligus sunnah mencukur rambut dan memberi nama pada bayi. Penyusuan dan pengasuhan anak, suatu kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan makhluk hidup terutama pada manusia, bahwa seorang bayi lahir dalam keadaan lemah dan tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan pokok bagi kelangsungan hidupnya. Orang pertama dan utama

¹⁵Abdullah Nashih Ulwan, *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 83.

¹⁶Abdullah Nashih Ulwan, *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, 61.

¹⁷Abdullah Nashih Ulwan, *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, 68.

¹⁸Abdullah Nashih Ulwan, *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, 83 .

yang dikenalnya adalah ibunya, yang sejak dalam kandungan telah membantunya untuk tumbuh dan berkembang, baik disadari ataupun tidak oleh ibunya.

Manusia baik kecil maupun besar, muda ataupun tua, dibekali oleh Allah dengan seperangkat kebutuhan jasmani yang harus dipenuhi. Jika tidak dipenuhi, misalnya dalam hal makanan dan minuman, akan terganggu kelangsungan pertumbuhan jasmaninya. Ia dibekali pula dengan seperangkat kebutuhan rohani yang apabila tidak terpenuhi akan terlambat perkembangan kejiwaannya.¹⁹ Untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak yang masih bayi itu, secara alamiah diciptakan air susu ibu (ASI), yang dipersiapkan bersamaan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan. Serentak dengan kelahiran bayi ASI pun telah tersedia pada ibu yang melahirkannya itu.

Dalam pada itu, Islam menganjurkan kepada para ibu agar menyusui anaknya sampai usia dua tahun dan merawatnya sendiri di bawah asuhannya. Anjuran ini sesuai dengan firman Allah Surat al-Baqarah ayat 233 sebagai berikut: “Para ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang baik”.

Penanaman nilai-nilai positif sejak dini, setelah anak lahir, diajarkan oleh Islam. Ada seperangkat tugas-tugas kependidikan bagi orang tua sebagaimana dijelaskan di atas. Tugas itu tidak hanya terhenti sampai saat kelahiran anak atau hari ketujuh yang ditandai dengan penyembelihan kambing sebagai aqiqah. Lebih dari itu orang tua masih mempunyai tanggung jawab yang besar yaitu membentuk kepribadian anak tersebut. Pembentukan kepribadian anak tidak lain melalui proses pendidikan yang berlangsung sepanjang kehidupan anak. Dengan demikian pendidikan sudah dapat dimulai begitu anak tersebut lahir.

Adapun pendidikan yang diberikan kepada anak pada usia dini meliputi enam aspek. *Pertama*, pendidikan agama termasuk aspek pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh dari pendidik, terutama keluarga. Pendidikan agama dan spiritual itu berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spir-

¹⁹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV Ruhana, 1994), 48.

itual yang bersifat naluriah yang ada pada anak melalui bimbingan agama. Selain itu membekali anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan tingkat perkembangannya.²⁰

Pendidikan agama itu sendiri langsung dimulai begitu anak lahir. Sebab pada saat itu juga dibisikkan di telinganya kalimah adzan dan iqamah, dengan harapan kata-kata *thayyibah* itulah hendaknya yang pertama didengar oleh anak. Selanjutnya ia akan berulang kali mendengarnya setiap waktu shalat tiba baik di rumah maupun di luar rumah. Selanjutnya kata-kata *thayyibah* dan kata-kata lainnya yang berisikan jiwa agama hendaknya sering didengarkan kepada anak oleh ibunya waktu ia disusui, dimandikan, ditidurkan, dan diganti pakaiannya. Ia mendengarkan kata-kata itu ketika sedang memperoleh pemenuhan kebutuhan pokoknya.

Setelah anak dapat berjalan pada usia setahun atau lebih, anak mulai meniru ibu atau bapaknya shalat, berdoa, dan mengucapkan kata-kata yang dapat ditirunya. Pada masa-masa ini hendaknya anak segera dibuatkan peralatan shalat. Ia diajak ikut berjamaah sesuai dengan kemampuannya. Ia pun diajak pergi shalat ke masjid dan duduk pada shaf yang sama dengan ibu-bapaknya. Pada bulan Ramadhan anak-anak senang ikut berpuasa dengan orang tuanya walaupun ia belum kuat untuk melaksanakan ibadah puasa sebulan penuh. Begitu pula dalam hal ibadah lainnya, anak akan cenderung menirukan aktivitas orang yang lebih dewasa. Oleh karena itu, di dalam rumah hendaknya diperlihatkan aktivitas-aktivitas keagamaan itu kepada anak. Dan tentunya hal ini membutuhkan partisipasi seluruh anggota keluarga.²¹

Bersamaan dengan tumbuhnya keinginan anak untuk menirukan aktivitas peribadatan orang tua, saat itu pula perlu diperkenalkan hukum halal-haram pada anak sehingga ia dapat mengetahui apa saja yang harus dan boleh dikerjakan dan apa saja yang sama sekali tidak boleh dikerjakan. Selain kebiasaan beribadah sejak dini, dalam diri anak perlu juga ditanamkan rasa cinta kepada Rasulullah saw, keluarganya, dan dibiasakan membaca al-Qur'an. Dengan demikian anak-anak akan mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai gerakan, kepahlawanan, dan jihad mereka.

²⁰Asnelly, *Mendambakan Anak Sholeh Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Al Bayan, 1995), 69.

²¹Zakiyah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV Ruhana, 1994), 61.

Di samping itu anak-anak terikat kepada sejarah Islam, baik perasaan maupun kejayaan, termasuk keterikatan mereka dengan al-Qur'an.²²

Kedua, pendidikan akhlak berkaitan erat dengan pendidikan agama. Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Segala sesuatu yang baik menurut akhlak berarti baik pula menurut ajaran agama, dan begitu juga sebaliknya.²³ Oleh karena itu, apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan keperibadian anak semenjak dia lahir, maka tingkah lakunya kelak akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama, dan tentu saja akhlaknya pun merupakan akhlak yang mulia.

Dalam rangka pendidikan akhlak ini, semenjak kecil anak hendaknya dibiasakan berbuat baik dan menjauhi yang mungkar, serta sabar dalam menghadapi segala musibah dan keadaan. Selain itu hendaknya dibiasakan untuk bersikap ramah, rendah hati, dan bersuara lemah lembut. Keseluruhan dari kebaikan-kebaikan di atas adalah materi dari nasehat Luqman al-Hakim kepada anaknya yang terangkum dalam Surat Luqman ayat 16-19. Pribadi Luqman sebagai sosok bapak yang terpilih menjadi teladan bagi anak-anaknya, yang seluruh penampilan iman, Islam dan akhlaknya dapat diserap oleh anaknya pada tahun pertama dari umurnya.²⁴

Ketika seseorang mengasuh anaknya tanpa sadar seringkali diselipkan kata-kata dusta sekedar untuk membujuk atau bergurau. Dalam pandangan Islam hal ini ternyata tidak dibenarkan. Bahkan orang yang melaksanakannya dipandang sebagai pembohong. Abu Dawud dan Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah bin Anas, bahwa pada suatu hari ibunya memanggil Abdullah, sedangkan Rasulullah berada di rumah mereka, ibunya kemudian berkata: "Kemarilah aku akan memberimu sebuah kurma." Mengetahui hal itu, Rasulullah berkata kepada ibunya: "Kalau engkau tidak memberikan sesuatu kepadanya maka engkau akan dicatat sebagai pendusta."²⁵

Ketiga, pendidikan jasmani. Dalam rangka pendidikan jasmani pada

²²Shihab, *Tafsir Al-Amanah dalam Majalah Amanah Bagian ke-3 No. 30 dan Bagian ke-4 No. 31* (Jakarta: PT. Sarana Bhakti semesta, 1987), 154.

²³Asnelly, *Mendambaban Anak Sholeh Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Islam*, 57.

²⁴Asnelly, *Mendambaban Anak Sholeh Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Islam*, 61.

²⁵Ahmad Izzudin Al Bayannuni, *Minhaj Tarbiyah Ash Shalibah Terjemahan Pendidikan Anak Menurut Islam oleh Zaid Hsusen al Hamid* (Jakarta: Pustaka Amani, 1987), 186.

anak usia balita, hendaknya sejak kecil anak dibiasakan untuk menjaga kesehatan, antara lain dengan makan minum secara wajar dan jauh dari rakus. Selain itu, hendaknya dibiasakan pula berolah-raga dengan mengajak anak jalan-jalan pagi. Kebiasaan jalan-jalan pagi ini sekaligus melatih anak disiplin bangun pagi. Anak perlu juga dibiasakan menjaga kebersihan, antara lain dibiasakan mandi dua kali dalam sehari, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, mencuci kaki sebelum tidur, membiasakan anak membersihkan mulutnya dengan menggunakan sikat gigi setiap mau makan dan sebelum dan bangun tidur, membiasakan anak membersihkan ingus dengan sapu tangan, dan masih banyak lagi yang lain.²⁶ Tidak kalah pentingnya dengan pembiasaan-pembiasaan di atas, dalam rangka pendidikan jasmani, orang tua hendaknya senantiasa memberikan kepada anak-anaknya makanan yang bersih dan sehat serta halal.

Keempat, pendidikan akal. Pada saat anak sudah dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk (kurang lebih usia dua tahun), anak sudah dapat diberi pelajaran al-Qur'an, riwayat hidup Nabi, dan segala ilmu agama yang diperlukan. Pada waktu yang bersamaan hendaklah anak diperkenalkan huruf-huruf abjad hijaiyah, selain perlu juga diperkenalkan lingkungan yang ada di sekitar anak.²⁷

Kelima, pendidikan sosial. Pada usia tiga atau empat tahun, anak mulai tertarik dengan anak-anak lain yang seusia dengan dia. Pada saat itulah hendaknya orang tua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya. Mereka dilatih untuk memberikan sesuatu kepada temannya di samping menerima dari mereka. Selain itu anak dibiasakan untuk memperhatikan orang lain, bukan hanya mementingkan diri sendiri. Penanaman nilai-nilai sosial ini dapat dilakukan melalui media permainan yang melibatkan banyak anak.²⁸

Keenam, pendidikan kejiwaan. Yang dimaksud dengan pendidikan kejiwaan di sini adalah mendidik anak supaya bersikap berani terbuka, mandiri, dapat mengendalikan amarah, dan senang kepada seluruh keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Sejak anak dilahirkan, Islam telah memerintahkan

²⁶Ahmad Izzudin Al Bayannuni, *Minhaj Tarbiyah Ash Shalibab*, 56.

²⁷Ahmad Izzudin Al Bayannuni, *Minhaj Tarbiyah Ash Shalibab*, 300.

²⁸Ahmad Izzudin Al Bayannuni, *Minhaj Tarbiyah Ash Shalibab*, 75.

kepada pendidik untuk mengajarkan dasar-dasar kesehatan jiwa yang memungkinkan anak didik menjadi manusia yang berakal, berfikir sehat, ber tingkah penuh keseimbangan dan berkemauan tinggi. Selain itu, Islam memerintahkan kepada para pendidik untuk membebaskan anak dari setiap faktor yang menghalangi kemuliaan, menghancurkan kepribadian, serta menjadikan kehidupan dirinya dalam pandangan yang diliputi kebencian dan kedengkian.²⁹

Untuk melatih anak agar bersikap berani, dapat dilakukan dengan membiasakan anak bergaul dengan teman-temannya. Atau dapat pula dengan meminta anak secara halus untuk berbicara dengan orang lain baik dengan orang dewasa maupun anak kecil. Selain itu anak hendaknya tidak ditakut-takuti dengan binatang buas, hantu, setan, dan sebagainya ketika sedang menangis.³⁰ Sedangkan untuk mendidik kemandirian anak, biasakan anak untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang mampu dilakukan serta tidak terlalu memanjakan anak. Karena tindakan memanjakan anak justru akan menimbulkan rasa kurang percaya diri, rendah diri, sehingga kurang mandiri.

Demikianlah beberapa nilai positif yang dianjurkan untuk diberikan kepada anak semenjak usia dini. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam rangka pelaksanaan pendidikan dalam rumah adalah adanya kesepakatan orang tua dalam cara mendidik anak, karena perselisihan akan sangat merugikan anak. Hendaknya perlakuan kedua orang tua kepada anak seragam, tanpa ada perbedaan. Selain itu dibutuhkan kewaspadaan atas perlakuan kakek, nenek, dan kerabat-kerabat lainnya terhadap anak yang berlawanan dengan perlakuan bapak dan ibu, sebab hal ini akan merubuhkan bangunan pendidikan yang telah dibangun.³¹

Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki fitrah yang perlu dikembangkan antara lain fitrah untuk beriman kepada Allah, kesediaan untuk menerima kebaikan dan pendidikan, keingintahuan tentang kebenaran, dorongan biologis berupa syahwat dan

²⁹Ahmad Izzudin Al Bayannuni, *Minhaj Tarbiyah Ash Shalibah*, 335.

³⁰Ahmad Izzudin Al Bayannuni, *Minhaj Tarbiyah Ash Shalibah*, 345.

³¹Ahmad Izzudin Al Bayannuni, *Minhaj Tarbiyah Ash Shalibah*, 55.

ghadlab atau insting serta memiliki potensi lain yang dimiliki oleh setiap manusia.

Karena itu Islam memberikan konsep pendidikan yang harus diberikan kepada anak pada usia dini atau usia pra sekolah berikut. Berdasarkan periodisasi perkembangan anak, maka hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut: pada fase usia 0-6 tahun anak-anak perlu diberi pendidikan akhlak; usia 6-12 tahun pengenalan pendidikan sex, dalam arti dipisahkan tempat tidurnya; usia 16 tahun ke atas merupakan fase ketika anak menginjak usia dewasa dan kewajiban orang tua adalah menikahkannya, apabila sudah mampu.

Penanaman nilai-nilai aqidah merupakan aspek pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh dari pendidik terutama keluarga, penanaman nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam, pendidikan jasmani dengan cara mengajak jalan-jalan pagi sekaligus membiasakan anak untuk bangun pagi, pendidikan akal dengan mengajarkan baca tulis al-Qur'an, pendidikan sosial memberikan kesempatan kepada anak untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya, dan juga pendidikan kejiwaan dengan cara mendidik anak supaya bersikap berani terbuka, mandiri, dapat mengendalikan amarah, dan senang kepada seluruh keutamaan jiwa dan moral secara mutlak.

Daftar Pustaka

- Al Bayannuni, Ahmad Izzudin, *Minhaj Tarbiyah Ash Shalihah Terjemahan Pendidikan Anak Menurut Islam oleh Zaid Hsusen al Hamid* (Jakarta: Pustaka Amani, 1987).
- Al Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumuddin* (Bandung: IKAPI, 2003).
- Al Sayuti, Jalaluddin Abdul Rahman Bin Abu Bakar, 911 H, *Al Jami'us Shagir* (Bairut: Darul Fikr, 1971).
- Atkinson, R.L., *Introduction to Psychologi* (San Diego: University of California, 1993).
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV Ruhana, 1994).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemabannya* (Semarang: PT Tanjung

- Mas Inti, 1992).
- Ilyas, Asnelly, *Mendambaban Anak Sholeh Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Al Bayan, 1995).
- Abdurrahim, Imaduddin, *Kuliah Taubid* (Bandung: Yayasan Sari Insani, 1989).
- Al Sayuti, Jalaluddin Abdul Rahman Bin Abu Bakar, *Al Jami'us Shagir* (Beirut: Darul Fikr, 1971).
- Langgulong, Hasan, *manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Amanah dalam Majalah Amanah Bagian ke-3 No. 30 dan Bagian ke-4 No. 31* (Jakarta: PT. Sarana Bhakti semesta, 1987).
- Shihab, M. Quraish, *Reproduksi Manusia Menurut Al-Qur'an: Pengantar Seminar Perkuliahan* (Yogyakarta: PT. Sarana Bhakti semesta, 1990).
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid VII* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).
- Mughi, Syafiq A., *Nilai-Nilai Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Ulwan, Abdullah Nashih, *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995).
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

